

Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal di Kabupaten Langkat

Syazarah Soraya^{1*}, Rahimul Harahap², Utari³

¹⁻³ Universitas Putra Abadi Langkat, Indonesia

Email: syazarahsoraya02@gmail.com

Abstrak

Islam dan budaya Melayu adalah jejak sejarah akulturasi yang damai dan indah. Setelah Islam menyebar di tanah Melayu, corak kebudayaan orang Melayu yang dahulu bersifat Hindu-Buddha berubah menuju kebudayaan Islam. Berdasarkan letak geografisnya, Langkat merupakan wilayah kabupaten Sumatera Utara di daerah bagian pesisir Timur Sumatera Utara yang ditinggali mayoritas suku Melayu. Pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu dapat ditemukan dalam tradisi, pemikiran dan kesusastraan Melayu hingga akhirnya Islam dijadikan azas utama kebudayaan Melayu. Salah satu warisan budaya Melayu yang secara jelas memperlihatkan perpaduan Islam dan kebudayaan Melayu adalah lewat tradisi tepung tawar.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Budaya, Melayu

Abstract: *Islam and Malay culture are historical traces of peaceful and beautiful acculturation. After Islam spread in the Malay lands, the cultural pattern of the Malay people, which used to be Hindu-Buddhist, changed towards Islamic culture. Based on its geographical location, Langkat is a district of North Sumatra on the eastern coast of North Sumatra where the majority of Malays live. The influence of Islam on Malay culture can be found in Malay tradition, thought and literature until finally Islam is made the main principle of Malay culture. One of the Malay cultural heritages that clearly shows the blend of Islam and Malay culture is through the tradition of plain flour.*

Keywords: *Local wisdom, Colure, Malay*

PENDAHULUAN

Berawal dari kekaguman dan ketertarikan saya terhadap budaya Melayu, yang kental dengan ciri Islam bersahaja dan menyebar lintas batas baik di Indonesia dan luar negeri, membawa saya menyelami fenomenologi agama dalam dinamika masyarakat dan tradisi budaya Melayu, terlebih saya seorang muslim dan memiliki keturunan berdarah campuran Melayu-Batak. Tulisan ini bagian gambaran penelitian participant observation dan etnografi saya di wilayah Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Bagi masyarakat Melayu Langkat tradisi ada beberapa tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, salah satunya adalah tepung tawar. Tepung tawar adalah bagian penting dalam rangkain proses upacara adat. Tepung tawar merupakan suatu prosesi dan simbolik yang diwariskan oleh pendahulu yang diturunkan ke generasi berikutnya sampai saat ini. Bagi masyarakat Melayu, turut aktif dan terlibat dalam setiap upacara yang mengandung nilai tradisi adat Melayu, seperti syukuran (selamatan), pernikahan, mengkhitan (salah satunya tradisi tepung tawar) adalah kebiasaan yang sudah menjadi adat.

Berdasarkan penuturan Para tertua (leluhur) terdahulu memaknai tradisi tepung tawar sebagai perpaduan nilai religius dan nilai budaya yang diyakini sebagai "sesuatu yang suci" (memiliki makna khusus kebahagiaan, keselamatan, kebaikan, kekuatan). Seiring berjalan waktu, menunjukkan bahwa tepung tawar yang dahulu diyakini sebagai

“sesuatu yang suci” dan kini mengalami pergeseran makna namun masih tetap menjadi bagian penting dalam keberlangsungan tradisi budaya Melayu Langkat hingga saat ini.

Dengan kata lain, tepung tawar bukan lagi semata dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan nilai religius ataupun perantara hubungan manusia dengan Sang Pencipta, seperti yang dimaksud oleh para tertua (leluhur), melainkan telah dipandang menjadi nilai “warisan harta budaya” yang berharga. Kini tepung tawar dimaknai sebagai tradisi budaya Melayu lama (budaya Melayu asli leluhur) yang harus dijaga, dilestarikan sebagai simbol “kejayaan warisan Melayu”, sebab hal inilah yang mampu merepresentasikan eksistensi komunitas masyarakat Melayu. Bahkan lebih jauh, menjadi nilai “kearifan lokal” yang diteruskan secara historis dan turun-temurun kepada generasi berikutnya lewat simbol-simbol milik bersama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis yang berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog maupun dialog tokoh, yang semuanya itu terdapat dalam sumber data, 36 jadi penelitian ini bukan berbentuk angka-angka melainkan deskripsi bahasa. Penelitian pada kali ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berkaitan dengan analisis data yang tidak mempergunakan perhitungan statistik, tetapi berupa kata-kata (Endraswara, 2013:51).

Metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat kabupaten Langkat. Sumber Data dan Data Penelitian merupakan subjek penelitian dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah kondisi tradisi kabupaten Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Melayu Langkat, jelas tidak bisa disetarakan antara agama dengan budaya (tradisi), keduanya memiliki posisi dan proporsi berbeda. Menjunjung nilai Islam adalah kewajiban utama, lalu nilai budaya (tradisi) adat Melayu harus jelas bernapaskan Islam. Maka banyak budaya lokal, seperti pandangan hidup, adat-istiadat, kesenian, dan tentu saja tepung tawar tidak dihilangkan melainkan diberikan napas Islam (Royyani, 2014:5). Inilah mungkin yang melahirkan ungkapan di tengah masyarakat Melayu “*Agama Islam tetap utama, budaya Melayu harus kita jaga, agar tak kan hilang Melayu di Bumi*”.

Terlihat begitu pentingnya nilai Islam bagi masyarakat Melayu Langkat yakni sebagai bimbingan moral, harmoni dan keseimbangan dalam menata kehidupan dan interaksi sosial dalam masyarakat walau di tengah kuatnya tekanan modernisasi globalisasi. Seperti halnya pengaplikasian tradisi tepung tawar, aspek penekanan *nilai Islam* harus diutamakan agar tidak terjadi “kesesatan” (*syirik*). Dalam artian, tradisi tepung tawar harus diposisikan sebatas *aktivitas kultural* semata, untuk melestarikan tradisi budaya, membangun interaksi sosial antara masyarakat juga tanpa menyelipkan “niat/keyakinan” khusus dalam prosesnya. “*Salah niat, salah erti, salah erti syirik maknanya*” (salah satu ungkapan masyarakat melayu Langkat).

Tabel 1. Tradisi Tepung Tawar

Artikel	N	Ket.
<i>Tradisi Tepung Tawar</i> <i>Syazarah soraya, Rahimul Harahap</i> <i>Sumber islami.com</i>		



Gambar 1. Tepung tawar di Acara khitan (Sumber islami.com)

Masyarakat biasanya turut aktif dan terlibat dalam setiap upacara yang mengandung nilai tradisi adat Melayu, seperti syukuran atau selamatan, pernikahan, dan mengkhitan. Ibnu Hajar (81) atau biasa disapa Atok Olong Benu, seorang tokoh masyarakat Langkat mengatakan tradisi tepung tawar biasa dilakukan dalam berbagai upacara adat atau perayaan penting seperti pernikahan, khitan, tasyakuran, aqiqah, dan sejenisnya.

Dapat di ketahui tentang nilai-nilai yang dikandung oleh kebudayaan Melayu, yaitu nilai religious, nilai politis, nilai yuridis, nilai social, nilai ekonomis, estetika dan seterusnya yaitu dijelaskan sebagai berikut :

- a) Nilai religious bagi orang Melayu ialah bahwa islam itu identik dengan Melayu, terutama sejak islam menjadi agama yang dianut masyarakatnya. Masuk islam sama dengan masuk Melayu.
- b) Nilai yuridis ialah ketentuan adat dan hukum adat yang menjadi penghantar kehidupan bermasyarakat, bahwa mereka telah mampu melahirkan ketentuan hukum, baik tertulis maupun lisan melalui adatnya sejak awal didirikan pemerintahan.
- c) Nilai politis berkaitan dengan kekuasaan dan pengambilan keputusan. Dalam budaya Melayu dikenal azas musyawarah untuk mufakat, toleransi solidaritas, serta cinta damai. Artinya kekuasaan di dasarkan kepada kebulatan pendapat dari seluruh anggota musyawarah sebagaimana tergambar dalam ungkapan

“Bulat kata 7 karena mufakat, bulat air karena pembuluh” dan “raja alim raja di sembah, raja lain raja di sanggah”.

- d) Nilai sosial adalah penetapan masyarakat dalam system kekerabatan yang diatur melalui adat Melayu dengan segala variasi menurut kawasan. Dalam sopan santun di utamakan budi bahasa, suka merendah-rendah, mengutamakan pendidikan dan ilmu, mempunyai sifat malu, hidup sederhana, perasa tapi periang, serta mengutamakan marwah dan martabat.
- e) Nilai ekonomis adalah ketentuan masyarakat tentang keperluan hidup dalam kaitan potensi alami. Misalnya tentang sumber alam di hutan di kenal dengan ungkapan. “Hutan berbunga kayu, Air berbunga pasir, padi berbunga emping”.
- f) Nilai estetis adalah keindahan dari alam dan dunia kehidupan. Bagi masyarakat Melayu, keindahan di gambarkan dari flora dan fauna seperti yang terlukis dari nyanyian, seni tari, seni ukir dan seni sastra. Masyarakat Melayu mengungkapkan pemikiran melalui berbagai bentuk sastra, syair, hikayat, gurindam, bidal, pantun dan sebagainya.

SIMPULAN

Sejauh mana kemampuan orang Melayu memadukan nilai-nilai budaya, agama, dan norma-norma sosialnya kedalam ungkapan serta memanfaatkannya dapat dilihat dari aneka ragam dalam upacara adat dan tradisi, atau dari karya lisan maupun karya tulis yang mereka hasilkan. Salah satu adalah tepung tawar merupakan alat kelengkapan upacara maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai.

Berbagai praktek kearifan lokal dan budaya nenek moyang yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu strategi untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama yang berkaitan dengan perlindungan sumber budayadi lingkungan masyarakat melayu yang merupakan salah satu wujud konservasi secara tradisional yang dilakukan oleh generasi penerus. Nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama penting untuk disemai dan disebarluaskan, agar tidak hilangnya budaya yang dari dulu hingga sekarang masih dilestarikan tanpa merusak nilai agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami terhadap pihak yang sudah mendukung penulisan ini.

REFERENCES

- Roslani Melani Rahmi Siagian Hasan Al Banna. (2015). Kearifan Lokal Cerita Rakyat Melayu Langkat Local Wisdom Folktale Melayu Langkat.
- Mengenal Tradisi Tepung Tawar, Budaya Khas Melayu yang Dipegang Teguh Masyarakat Langkat, <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/12/21/mengenal-tradisi-tepung-tawar-budaya-khas-melayu-yang-dipegang-teguh-masyarakat-langkat>.
- Mahyar dani, (2023). *Tradisi melayu budaya Langkat*.
- Yunus, R. (2012). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Zuhri, A. 2013. Tasawuf Ekologi (Tasawuf sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan), *Jurnal Religia*. 12(2):1-20.